

BAB V PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini bertujuan menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang dibahas dalam Bab II. Dengan demikian, Bab V menjadi jembatan antara temuan empiris dan landasan teoritis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran modal sosial dalam penyelenggaraan Sekolah Lansia Kemuning.

Fokus utama pembahasan mencakup dua aspek besar: pertama, bagaimana modal sosial meliputi jaringan sosial, kepercayaan, norma dan nilai bersama, serta dukungan timbal balik—berfungsi dalam penyelenggaraan sekolah; kedua, sejauh mana modal sosial tersebut mendorong proses pemberdayaan dan transformasi sosial lansia. Seluruh uraian disajikan secara sistematis, reflektif, dan integratif untuk menjawab rumusan masalah penelitian

5.1 Bentuk Modal Sosial dan Peranannya dalam Penyelenggaraan Sekolah Lansia

Berdasarkan hasil temuan lapangan, modal sosial yang menonjol di Sekolah Lansia Kemuning terdiri dari empat bentuk utama: (1) jaringan sosial, (2) kepercayaan, (3) norma dan nilai bersama, serta (4) dukungan timbal balik. Keempat elemen ini membentuk ekosistem sosial yang menjadi fondasi keberhasilan sekolah, memengaruhi pola interaksi, partisipasi, dan keberlanjutan program. Namun, dari hasil wawancara dan observasi, dapat ditegaskan bahwa jaringan sosial merupakan modal sosial yang paling dominan dan berperan besar dalam mendukung keberdayaan lansia, sementara tiga bentuk lainnya memperkuat dan menopang keberadaannya.

1. Jaringan Sosial

Jaringan sosial di Sekolah Lansia Kemuning tercermin dari hubungan yang erat antara lansia dengan keluarga, tetangga, pengurus sekolah, tokoh masyarakat, hingga mitra eksternal seperti puskesmas dan lembaga sosial. Jaringan ini berperan penting dalam menyebarkan informasi, mengajak lansia untuk bergabung, dan memastikan partisipasi berkelanjutan. Data wawancara

menunjukkan bahwa banyak peserta merasa tidak lagi sendiri karena mendapat teman baru, saling mengunjungi ketika sakit, dan bahkan diingatkan oleh tetangga atau keluarga untuk hadir dalam kegiatan. Observasi juga memperlihatkan interaksi yang hangat, seperti saling menyapa sebelum kegiatan dimulai dan berbagi cerita bila ada yang tidak hadir.

Sebagaimana ditegaskan oleh Carpiano (2006), jaringan sosial merupakan penentu utama dalam memfasilitasi akses individu terhadap dukungan sosial dan layanan kesehatan, terutama dalam komunitas berbasis partisipasi. Dalam konteks Sekolah Lansia Kemuning, jaringan sosial ini tidak hanya memperkuat *bonding social capital* di dalam komunitas, tetapi juga membangun *bridging capital* melalui koneksi dengan pihak luar yang menyediakan sumber daya tambahan. Keterlibatan puskesmas, keluarga, dan tokoh masyarakat menjadi bukti konkret bahwa jaringan sosial tidak berhenti pada hubungan internal, melainkan menjembatani lansia dengan sumber daya eksternal yang lebih luas. Temuan ini selaras dengan studi Zhang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keberadaan *intergenerational networks* dapat memperluas jangkauan dan daya guna program pemberdayaan lansia, sekaligus memperkuat posisi lansia sebagai bagian aktif dalam komunitas.

2. Kepercayaan

Kepercayaan menjadi landasan emosional yang mempermudah keterlibatan lansia dalam program. Rasa percaya kepada fasilitator, sesama peserta, dan pengurus sekolah menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan kolaboratif. Data wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa nyaman berbagi pengalaman pribadi dan tidak ragu menitipkan barang berharga saat kegiatan berlangsung karena yakin dengan kejujuran sesama anggota. Mereka juga menegaskan bahwa fasilitator dipandang sabar, perhatian, dan selalu mendukung, sehingga menumbuhkan rasa hormat dan kedekatan emosional.

Coleman (1990) menjelaskan bahwa kepercayaan menurunkan biaya sosial dan mempermudah koordinasi, sehingga interaksi menjadi lebih efisien. Studi Kawachi et al. (1999) juga menemukan bahwa tingkat kepercayaan sosial berkorelasi positif dengan kualitas hidup lansia di lingkungan perkotaan. Dalam

konteks Sekolah Lansia Kemuning, kepercayaan ini tumbuh melalui interaksi rutin, transparansi pengelolaan program, serta konsistensi fasilitator dalam memberikan dukungan. Lebih jauh, kepercayaan yang terbangun memperkuat rasa memiliki terhadap program; peserta merasa sekolah ini milik bersama, bukan semata milik pengelola. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga sebagai energi pendorong yang membuat lansia lebih termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan dan mempertahankan keberlangsungan sekolah.

3. Norma Sosial dan Nilai Bersama

Norma sosial yang berkembang di Sekolah Lansia Kemuning mencakup nilai gotong royong, kepedulian, saling menghormati, dan solidaritas. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka moral yang menuntun perilaku partisipatif secara sukarela, tanpa adanya paksaan. Data lapangan menunjukkan bahwa peserta terbiasa saling mengingatkan jadwal kegiatan, hadir tepat waktu, menjaga kebersihan ruang belajar, serta menunjukkan sikap sopan dengan tidak memotong pembicaraan saat orang lain menyampaikan pendapat. Mereka juga terbiasa saling membantu, baik dalam menata kursi sebelum kegiatan dimulai maupun mendampingi teman yang kesulitan mengikuti senam.

Harpham et al. (2002) menemukan bahwa norma sosial berperan penting dalam membentuk iklim sosial yang sehat di komunitas lansia di negara berkembang, di mana nilai gotong royong mampu mendorong partisipasi berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan praktik di Kemuning, di mana norma gotong royong, kepedulian, dan saling menghormati memperkuat rasa kebersamaan di antara peserta. Norma tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang menjaga disiplin dan keteraturan pelaksanaan program, sekaligus mencegah munculnya konflik. Dengan demikian, norma dan nilai bersama bukan hanya perekat hubungan sosial, tetapi juga instrumen penting yang memastikan sekolah berjalan tertib, harmonis, dan berkesinambungan.

4. Dukungan Timbal Balik

Dukungan timbal balik di Sekolah Lansia Kemuning muncul dalam berbagai bentuk, baik moral, materi, pengetahuan, maupun spiritual. Peserta sering saling

memberi semangat kepada anggota yang jarang hadir, mengantar teman pulang setelah kegiatan, serta berbagi makanan atau perlengkapan sederhana. Lansia yang memiliki keterampilan tertentu—misalnya kerajinan tangan, bercocok tanam, atau pengobatan tradisional—secara sukarela membagikannya kepada peserta lain, sehingga pengetahuan tidak hanya datang dari fasilitator tetapi juga dari sesama anggota.

Pola ini mencerminkan pemberdayaan horizontal, di mana lansia tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai kontributor sumber daya sosial bagi komunitas. Woolcock (1998) menegaskan bahwa pertukaran dan kolaborasi horizontal seperti ini merupakan inti dari modal sosial yang mendorong pembangunan komunitas berkelanjutan. Temuan di Kemuning memperlihatkan bahwa dukungan timbal balik memperkuat keterlibatan emosional dan rasa saling ketergantungan yang sehat, sehingga memperkokoh kohesi sosial. Dengan demikian, dukungan timbal balik tidak hanya menjaga keberlangsungan interaksi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam, menjadikan Sekolah Lansia Kemuning sebagai ruang belajar sekaligus ruang berbagi antar individu yang setara.

Integrasi empat bentuk modal sosial tidak hanya menopang eksistensi Sekolah Lansia Kemuning, tetapi juga membentuk *learning community* yang dinamis. Jaringan sosial yang luas antara peserta, keluarga, dan mitra eksternal menjadi pintu masuk utama keterlibatan lansia, sementara kepercayaan yang tumbuh dari interaksi rutin menciptakan rasa aman dan memperkuat rasa memiliki. Norma sosial berupa gotong royong, kedisiplinan, dan solidaritas berfungsi sebagai pengikat perilaku kolektif, sedangkan dukungan timbal balik menghadirkan praktik berbagi yang memperkuat kohesi sosial. Dengan adanya keempat elemen tersebut, tercipta lingkungan pembelajaran yang hangat, aman, dan partisipatif.

Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa jaringan sosial merupakan modal sosial yang paling dominan dalam mendukung keberdayaan lansia di Sekolah Lansia Kemuning. Jaringan sosial menjadi fondasi awal yang memunculkan kepercayaan, memungkinkan norma berjalan, dan melahirkan dukungan timbal balik. Tanpa jaringan sosial yang erat, tiga modal sosial lainnya

sulit berkembang optimal. Temuan ini memperkuat pandangan Putnam (2000) bahwa modal sosial adalah basis bagi kohesi sosial dan tindakan kolektif, sekaligus sejalan dengan Coleman (1990) yang menekankan pentingnya struktur relasi dalam memfasilitasi tindakan.

Jika dibandingkan dengan model *Senior Community College* di Jepang (Saito et al., 2022), integrasi modal sosial di Kemuning memiliki kesamaan pada pendekatan *peer-to-peer learning* dan pemanfaatan nilai budaya lokal. Bedanya, di Jepang penguatan modal sosial didukung lebih sistematis oleh kebijakan formal, sementara di Kemuning tumbuh dari praktik komunitas dan budaya kekeluargaan. Dibandingkan dengan studi Harpham et al. (2002) di negara berkembang, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam pemanfaatan norma sosial untuk meningkatkan partisipasi lansia, tetapi memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa kombinasi *bonding* dan *bridging capital* dapat tercapai melalui strategi pembelajaran partisipatif yang dirancang sesuai kebutuhan lansia.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif teoretis dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga media rekonstruksi hubungan sosial yang berdaya guna. Implikasinya, model integrasi modal sosial seperti di Kemuning dapat menjadi referensi dalam mengembangkan program pemberdayaan lansia di wilayah lain. Namun, replikasi model ini membutuhkan adaptasi terhadap konteks sosial-budaya setempat, penguatan kemitraan lintas sektor, serta dukungan kebijakan formal yang menjamin keberlanjutan.

Secara keseluruhan, keberhasilan Sekolah Lansia Kemuning tidak dapat dilepaskan dari integrasi empat bentuk modal sosial, yakni jaringan sosial, kepercayaan, norma dan nilai bersama, serta dukungan timbal balik. Keempatnya saling melengkapi dan membentuk ekosistem sosial yang kondusif bagi partisipasi aktif lansia. Namun demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa jaringan sosial merupakan elemen paling dominan, karena melalui jaringan inilah kepercayaan dapat tumbuh, norma dapat ditegakkan, dan dukungan timbal balik dapat berlangsung secara konsisten. Dengan fondasi jaringan sosial yang kuat, Sekolah Lansia Kemuning mampu menjadi ruang belajar sekaligus ruang pemberdayaan

yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan, serta memberi kontribusi nyata bagi terwujudnya keberdayaan lansia dalam konteks komunitas lokal.

5.2 Dinamika Modal Sosial dalam Konteks Pemberdayaan Lansia

Modal sosial berperan sebagai motor penggerak pemberdayaan di Sekolah Lansia Kemuning. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif lansia, rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan program. Partisipasi tersebut tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga pada kontribusi ide, inisiatif, dan kepemimpinan di tingkat kelompok.

Proses pemberdayaan yang terjadi dapat dianalisis melalui pendekatan Bourdieu (1986), bahwa modal sosial memberikan akses terhadap sumber daya lain seperti modal budaya (pengetahuan dan keterampilan) serta modal simbolik (pengakuan sosial). Dalam konteks ini, lansia tidak hanya memperoleh manfaat individual, tetapi juga menjadi aktor sosial yang dihargai oleh komunitas. Pemanfaatan modal sosial yang tepat telah memungkinkan lansia di Kemuning untuk memperluas jejaring, meningkatkan kompetensi, dan memperkuat identitas sosial mereka.

Hal serupa diungkapkan dalam penelitian Narayan dan Cassidy (2001) yang menyatakan bahwa komunitas dengan kepadatan modal sosial tinggi lebih mampu mendorong pengambilan keputusan partisipatif, peningkatan kapabilitas, serta pembangunan yang berkeadilan. Temuan ini mendukung kondisi di Sekolah Lansia Kemuning, di mana proses pengambilan keputusan tidak bersifat *top-down*, melainkan *bottom-up*, berbasis pada suara dan aspirasi lansia. Mekanisme ini memperlihatkan adanya distribusi kekuasaan yang lebih merata dalam manajemen program, sehingga meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) para peserta.

Sekolah Lansia Kemuning juga berfungsi sebagai ruang artikulasi modal sosial, tempat nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan saling menghormati diperkuat. Partisipasi diartikan sebagai bentuk kontribusi bermakna, bukan sekadar keterlibatan formal. Hal ini sejalan dengan paradigma *empowerment* dari Chambers (1997), yang menekankan pentingnya memposisikan partisipan sebagai subjek, bukan objek perubahan. Pendekatan ini menciptakan relasi yang

setara antara pengelola dan peserta, sehingga memfasilitasi pembelajaran dua arah (*mutual learning*).

Temuan di Kemuning memiliki kemiripan dengan studi yang dilakukan oleh Onyx dan Bullen (2000) di Australia, di mana modal sosial yang kuat mendorong warga lanjut usia untuk mengambil peran aktif dalam perencanaan program komunitas. Namun, perbedaan signifikan terletak pada dimensi kultural: di Kemuning, nilai kekeluargaan dan keagamaan menjadi faktor pendorong utama partisipasi, sedangkan di Australia, motivasi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran individual dan orientasi *civic duty*.

Selain itu, penelitian oleh Gittell dan Vidal (1998) membedakan antara *bonding capital* yang memperkuat ikatan internal, dan *bridging capital* yang membuka akses ke sumber daya eksternal. Sekolah Lansia Kemuning berhasil mengembangkan keduanya secara relatif seimbang—*bonding* melalui hubungan erat antar peserta, dan *bridging* melalui kemitraan dengan puskesmas, pemerintah desa, dan organisasi non-pemerintah. Keseimbangan ini menjadi salah satu alasan mengapa pemberdayaan lansia di Kemuning lebih berkelanjutan.

Secara teoretis, dinamika modal sosial di Sekolah Lansia Kemuning memperkuat teori bahwa pemberdayaan berbasis komunitas membutuhkan interaksi sinergis antara *bonding* dan *bridging capital*. Kedua dimensi ini saling melengkapi—*bonding* menciptakan rasa aman dan dukungan internal, sementara *bridging* membuka peluang pengembangan kapasitas melalui akses ke sumber daya eksternal.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan lansia berbasis modal sosial dapat direplikasi di wilayah lain dengan memperhatikan:

1. Penguatan kapasitas internal melalui pelatihan fasilitator dan kader lansia.
2. Perluasan jejaring eksternal untuk memperkaya sumber daya dan inovasi program.
3. Pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan, guna memastikan relevansi program dengan kebutuhan lansia.

Hal ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan di Sekolah Lansia Kemuning bersifat *bottom-up*, lahir dari kekuatan sosial internal, dan beroperasi melalui

keseimbangan bonding serta bridging capital. Dengan kata lain, modal sosial menjadi motor penggerak utama yang menjadikan lansia tidak lagi sebagai objek, melainkan subjek aktif dalam pembangunan sosial.

5.3 Kontribusi Sekolah Lansia terhadap Transformasi Sosial Lansia

Perubahan yang dialami oleh peserta Sekolah Lansia Kemuning tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Lansia yang sebelumnya cenderung pasif kini menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan komunitas, menjadi teladan dan inspirasi bagi sesama, serta memperoleh posisi sosial yang lebih dihargai di lingkungannya. Program pembelajaran yang dijalankan menyentuh berbagai dimensi kehidupan, termasuk spiritualitas, kesadaran kesehatan, dan keterampilan ekonomi sederhana—meskipun pada aspek ekonomi masih diperlukan penguatan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan pendapatan.

Pembelajaran yang terjadi di Sekolah Lansia bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga proses reflektif yang membangun identitas baru lansia sebagai individu produktif dan berdaya. Proses ini menunjukkan sifat pemberdayaan yang *bottom-up*, tumbuh dari kekuatan lokal, serta memanfaatkan potensi dan kearifan yang dimiliki masyarakat. Ketergantungan pada intervensi eksternal relatif minim, sehingga keberlanjutan program lebih terjamin karena didukung oleh rasa kepemilikan yang tinggi dari para peserta dan pengelola.

Temuan ini sejalan dengan studi Cornwell dan Waite (2009), yang menunjukkan bahwa lansia yang aktif secara sosial mengalami penurunan gejala depresi, peningkatan kesehatan mental, dan peningkatan kualitas hidup secara signifikan. Transformasi sosial yang terjadi di Sekolah Lansia Kemuning membuktikan relevansi empiris dari prinsip ini, sekaligus menguatkan pandangan bahwa interaksi sosial yang bermakna memiliki efek protektif terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup lansia.

Jika dibandingkan dengan model “*Senior Community College*” di Jepang (Saito et al., 2022), kontribusi Sekolah Lansia Kemuning menunjukkan kemiripan dalam aspek *peer-to-peer learning* dan pemberdayaan berbasis komunitas. Namun,

perbedaan utama terletak pada konteks budaya: di Jepang, dukungan kebijakan formal dari pemerintah daerah menjadi penguat utama keberlanjutan program, sedangkan di Kemuning kekuatan utama bersumber dari modal sosial internal dan nilai budaya lokal seperti gotong royong.

Selain itu, studi Villar et al. (2018) di Spanyol menunjukkan bahwa program pendidikan lansia yang menggabungkan aktivitas sosial, pelatihan keterampilan, dan kegiatan budaya mampu menciptakan identitas sosial baru bagi peserta, yang memperluas peran mereka dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan di Kemuning, di mana identitas lansia bertransformasi dari penerima bantuan menjadi agen perubahan sosial yang aktif.

Secara teoretis, transformasi sosial di Sekolah Lansia Kemuning memperluas pemahaman tentang hubungan antara modal sosial, partisipasi, dan identitas lansia. Temuan ini menguatkan teori *active ageing* dari WHO (2002), yang menekankan pentingnya partisipasi sosial, keamanan, dan pembelajaran sepanjang hayat sebagai pilar utama peningkatan kualitas hidup lansia.

Secara praktis, kontribusi Sekolah Lansia Kemuning memberikan inspirasi bagi pengembangan model pemberdayaan lansia di wilayah lain dengan memperhatikan beberapa aspek kunci:

1. Penguatan dimensi ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan mikro yang relevan dengan potensi lokal.
2. Integrasi kegiatan spiritual, sosial, dan kesehatan secara berimbang untuk mendukung kesejahteraan holistik.
3. Peningkatan jejaring kemitraan dengan pemerintah daerah dan sektor swasta untuk memperluas dukungan dan akses sumber daya.

Dengan demikian, Sekolah Lansia Kemuning tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas hidup peserta, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas, sekaligus berpotensi menjadi model nasional untuk pemberdayaan lansia berbasis komunitas. Transformasi yang dialami peserta membuktikan bahwa modal sosial mampu mengubah identitas lansia dari penerima manfaat menjadi agen perubahan sosial. Dengan demikian, Sekolah Lansia Kemuning tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga

memperkuat kohesi sosial komunitas dan menegaskan peran lansia sebagai bagian penting dalam pembangunan masyarakat.

5.4 Tantangan dan Ruang Pengembangan (Refleksi Kritis Teoretik dan Praktik)

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Lansia Kemuning memberikan dampak yang nyata dan bermakna dalam pemberdayaan lansia, terdapat sejumlah tantangan yang perlu ditangani secara strategis:

- a. Minimnya kepercayaan institusional dari aktor eksternal, seperti pemerintah atau pihak swasta, yang berdampak pada terbatasnya sumber daya finansial dan dukungan kelembagaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *bridging capital* dengan pihak formal masih perlu diperkuat.
- b. Aspek ekonomi yang belum tergarap optimal. Meskipun banyak lansia memiliki potensi ekonomi, belum seluruhnya difasilitasi oleh sekolah melalui pelatihan kewirausahaan, pengelolaan usaha mikro, atau pembentukan koperasi lansia. Potensi ini, apabila dikembangkan, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian finansial peserta.
- c. Keterbatasan partisipasi peserta laki-laki. Dominasi peserta perempuan menunjukkan bahwa faktor gender memengaruhi keterlibatan lansia, sehingga perlu pendekatan yang lebih inklusif untuk menarik partisipasi lansia laki-laki.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan model Putnam (2000) yang menekankan empat elemen utama modal sosial: jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan dukungan timbal balik. Namun, jika dianalisis melalui kerangka Bourdieu (1986), terdapat dimensi modal sosial institusional yakni jaringan yang berhubungan dengan kekuasaan dan legitimasi formal yang belum sepenuhnya terwujud. Keterbatasan dukungan dari aktor formal serta lemahnya pengaruh simbolik institusi terhadap sekolah dapat diidentifikasi sebagai kekurangan dari pendekatan yang ada saat ini.

Temuan ini memiliki kemiripan dengan studi Claridge (2018) yang menunjukkan bahwa program berbasis modal sosial horizontal berpotensi stagnan

jika tidak diimbangi dengan kemitraan strategis pada tingkat kebijakan. Begitu pula, penelitian Woolcock (2001) menegaskan bahwa keseimbangan antara *bonding* dan *linking capital* menjadi kunci keberlanjutan intervensi sosial jangka panjang. Dalam konteks Kemuning, *bonding capital* dan *bridging capital* sudah relatif kuat, namun *linking capital* koneksi vertikal dengan aktor berpengaruh di level pemerintahan atau swasta masih memerlukan penguatan.

Berdasarkan refleksi kritis tersebut, arah pengembangan Sekolah Lansia Kemuning dapat mencakup:

- a. Memperkuat kemitraan dengan institusi formal seperti pemerintah daerah, dinas sosial, dan sektor swasta untuk meningkatkan legitimasi dan dukungan sumber daya.
- b. Menyusun program ekonomi produktif yang berbasis pada potensi lokal, termasuk pelatihan kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan pembentukan koperasi lansia.
- c. Mengembangkan strategi keterlibatan lansia laki-laki, misalnya melalui kegiatan yang sesuai minat dan peran gender yang lebih beragam.
- d. Meningkatkan kapasitas advokasi pengelola dan peserta untuk memperjuangkan dukungan kebijakan di tingkat desa hingga kabupaten.

Dengan demikian, refleksi ini menjadi pijakan penting untuk mengembangkan Sekolah Lansia Kemuning yang tidak hanya berakar pada kekuatan lokal (*horizontal social capital*), tetapi juga menjalin sinergi vertikal dengan institusi formal (*linking capital*). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan keberdayaan lansia yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan memiliki pengaruh yang lebih luas dalam ekosistem kebijakan sosial.

Oleh karena itu, penguatan *linking capital* dengan aktor formal, pengembangan program ekonomi produktif, serta strategi partisipasi yang lebih inklusif menjadi arah pengembangan yang krusial. Dengan langkah-langkah ini, Sekolah Lansia Kemuning dapat bertransformasi menjadi model pemberdayaan lansia yang tidak hanya berakar pada kekuatan lokal, tetapi juga memiliki legitimasi dan dukungan lebih luas pada tingkat kebijakan.